

KEHIDUPAN RUMAH TANGGA PEREMPUAN DAN KEMISKINAN

Oleh:

Sriadi Setyawati

Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY

sriadigeo@yahoo.com

Abstrak

Kemiskinan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (pangan, papan, kesehatan dan pendidikan dasar). Kaum perempuan saat ini dapat berpartisipasi dengan leluasa dalam masyarakat, karena kemajuan perempuan dibidang pendidikan dan pekerjaan. Maka banyak perempuan sebagai ibu rumah tangga status sosial ekonominya tidak tergantung pada laki-laki. Sedangkan perempuan tradisional selalu dipandang status sosial ekonominya tergantung pada laki-laki. Rumah tangga perempuan miskin rentan terhadap kekerasan, mereka bekerja tanpa mengenal lelah dan waktu. Emansipasi yang ada tidak dapat membuat perempuan sama dengan laki-laki. Di saat perempuan dalam kondisi tertekan, selalu muncul energi kreatifnya. Rumah tangga perempuan miskin, selalu berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan ekonomi rumahtangganya. Dalam kondisi darurat mereka berusaha untuk mencari pinjaman dan hidup sederhana, merupakan strategi dalam mempertahankan rumah tangganya.

Kata kunci: rumah tangga, perempuan, kemiskinan

WOMEN'S HOUSEHOLD AND POVERTY

Abstract

Poverty means the unfulfilled basic needs (food, shelter, health and basic education). Nowadays, women can participate freely in society due to their advancement in education and occupation. Therefore, many women whose social status is household head don't rely on men. Meanwhile, the social status of traditional women is still considered relying on men. The violence tends to occur in a poor woman household. Women have work hard and overtime in a poor woman household. The woman emancipation cannot make the status of man equal to woman. When the woman is oppressed, their creativity comes up. The poor women household tries hard to survive. In the worst condition, they often look for a loan and perform a simple life. This is the strategy to survive.

Keywords: household, women, poverty

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena yang umumnya menjadi stereotif penduduk negara-negara berkembang. Kemiskinan melibatkan banyak aspek yang multidimensional, tampak bagai benang kusut, yang penanganannya membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak dan melibatkan multidisiplin. Bambang Sudibyo (1995:9) mengatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi deprivesi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan

dasar. Selanjutnya tulisan ini akan menjelaskan rumah tangga perempuan dan kemiskinan adalah sebagai berikut:

Kaum perempuan saat ini keberadaannya lebih maju, karena mereka sekarang dapat berpartisipasi tidak hanya dalam rumah tangganya, tetapi juga dapat berpartisipasi dengan leluasa di dalam masyarakat. Tingkat pendidikan perempuan saat ini meningkat dengan pesat, maka tidak mengherankan banyak perempuan sebagai ibu rumah tangga yang status sosial ekonominya tidak tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Banyak perempuan yang dapat bekerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki dan kemampuannya. Pekerjaan mereka sangat bervariasi dari buruh sampai pejabat, bahkan menjadi kepala negara. Pekerjaan mereka antara lain sebagai buruh suatu industri, pedagang, guru, dosen, menteri, politikus, direktur dan presiden. Sungguh mengagumkan pekerjaan mereka, variasi pekerjaan yang menunjukkan kemajuan perempuan, dalam rangka mempertahankan ekonomi rumah tangganya. Jadi kedudukan dan peran perempuan dengan laki-laki adalah setara, karena kemajuan perempuan dalam pendidikan dan karier atau pekerjaannya. Setara itu artinya tidak sama, tetapi mempunyai makna kebersamaan posisi untuk saling melengkapi.

Meskipun sudah ada emansipasi, tetapi setinggi dan sehebat apapun peranan perempuan tersebut, perempuan tidak bisa berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan laki-laki. Karena mereka tidak dapat meninggalkan peranan perempuan dalam rumah tangga sebagai ibu. Ibu mempunyai peran sebagai pembina utama putra-putrinya, serta mengatur ekonomi rumah tangga. Tetapi sering kali ibu yang disalahkan jika anak-anaknya nakal, karena ibu adalah yang paling dekat dengan anak-anak. Meskipun sedikit, masih terdapat cara pandang bahwa perempuan secara sosial ekonomi statusnya tergantung kepada laki-laki. Karena laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga dan perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga dengan sebutan "*konco wingking*", yang pekerjaannya sehari-hari adalah memasak, "*meladeni*" suami, mengasuh anak di rumah dan lain-lain yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Perempuan karier kakinya berada di dua tempat, antara peran sebagai tenaga profesional di sektor publik dan sebagai ibu rumah tangga. Pada kondisi demikian, pasti salah satu peran perempuan tidak akan optimal. Fakta menunjukkan bahwa resistensi perempuan terhadap kemiskinan jika ditinggal suami (meninggal atau bercerai) telah mendorong sebagian perempuan untuk bekerja, dengan maksud untuk mengurangi ketergantungan ekonomi mereka terhadap suami.

Kondisi yang ironis adalah di saat perempuan ditinggal suami, karena meninggal dunia atau cerai, maka timbullah energi kreatifnya. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan rumah tangganya, meskipun dalam keadaan miskin, tetapi rumah tangganya utuh. Perempuan cenderung memilih mandiri atau "*single parent*", untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Karena dapat berperan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah. Ternyata fenomena yang ada pada rumah tangga perempuan miskin, tingkat pendidikan dan pendapatannya rendah, serta kurang terampil. Sehingga dampak negatif pada rumah

tangga ini banyak diderita perempuan, karena perempuan adalah yang mengatur ekonomi rumah tangga, dan secara langsung menghadapi tekanan ekonomi rumah tangganya. Maka tulisan ini akan mendeskripsikan tentang rumah tangga perempuan dan kemiskinan.

Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Perempuan Miskin

Rumah tangga perempuan miskin pada umumnya berasal dari keluarga miskin, dilihat dari tingkat pendidikannya pada umumnya juga rendah, yaitu tidak tamat Sekolah Dasar (SD) atau tamat sekolah SD, demikian halnya dengan pendidikan suami juga rendah. Pada umumnya rumah tangga ini menikah pada umur muda belum cukup umur atau perkawinan anak-anak. Yaitu perkawinan pada usia kurang dari 18 tahun, sehingga melahirkan anak belum cukup umur. Pada umumnya bekerja pada sektor informal sebagai buruh apa saja merupakan andalan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Keadaan ekonomi rumah tangganya kurang mendukung, dengan pendapatan rendah dan tidak menentu, hanya cukup untuk makan atau sekedar dapat bertahan hidup bahkan cenderung kekurangan.

Rumah tangga ini tidak berdaya selalu dalam kondisi berhutang dan tidak mempunyai aset. Sehingga tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebenarnya rumah tangga ini sangat perhatian kepada anak-anak dalam hal pendidikan. Seperti orang kebanyakan, mereka juga mempunyai cita-cita yang tinggi untuk anaknya, agar kelak hidupnya sejahtera tidak miskin seperti ibunya. Tetapi apa daya, karena pendidikan yang mahal anak harus menerima apa adanya yaitu putus sekolah, maka mereka terima saja kehidupannya dengan pasrah. Meskipun pemerintah sudah memberikan fasilitas kepada penduduk miskin, agar anak-anak dari rumah tangga perempuan miskin dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi tidak semua rumah tangga ini dapat menjangkau. Pada umumnya tempat tinggal atau rumah menjadi satu dengan keluarga besarnya/menumpang pada orang tua. Hubungan suami istri pada waktu masih hidup bersama dengan suami umumnya tidak harmonis, sering bertengkar terutama masalah ekonomi, banyak terjadi kekerasan pada rumah tangga, rentan terhadap pelecehan sosial dan ekonomi. Pada umumnya mereka hidup "*nrimo*" seadanya.

Susi Eja Yuarsi (2002 : 121) dalam Tukiran dkk, mengatakan bahwa : Kondisi sulit yang dialami keluarga mengakibatkan perempuan tergugah untuk ikut memecahkan permasalahan ekonomi keluarga mereka. Walaupun asumsi bahwa perempuan hanya merupakan ibu rumah tangga dan bukan pencari nafkah utama sampai sekarang masih sering terdengar, pada kenyataannya, perempuan dari keluarga miskin sering kali lebih berperan dalam mencari solusi. Mereka bukan hanya berupaya untuk "*memanage*" keuangan yang memang sangat terbatas, tetapi merekapun kadang-kadang harus mencari pekerjaan yang memungkinkan untuk mampu mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Sebagian dari mereka kemudian berusaha mencukupinya dengan mengerjakan berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Bahkan banyak diantara mereka mulai melirik peluang kerja di luar negeri, karena bekerja di luar negeri menjanjikan upah

yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jika mereka bekerja di Indonesia. Rendahnya pendidikan penduduk miskin mengakibatkan mereka tidak bisa menjadi tenaga profesional di luar negeri. Tetapi sebagian besar dari mereka harus rela untuk dipekerjakan sebagai tenaga kasar yang hanya mengandalkan tenaga fisik. Yaitu sebagai pembantu rumah tangga atau biasa disebut dengan TKW (tenaga kerja wanita).

Cambers (1983 : 109) dalam Loekman Soetrisno, mengatakan bahwa tanda-tanda orang miskin adalah sebagai berikut : 1). Rumah mereka reot, dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan sangat minim, tidak memiliki MCK sendiri, ekonomi ditandai dengan gali lubang tutup lobang. 2). Pendapatan tidak menentu dan kecil, pendapatan yang diperoleh habis pada hari itu juga. 3). Tidak ada seorang laki-laki yang sehat menjadi kepala keluarga sehingga rumah tangga dikepalai oleh seorang perempuan, yang bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari masih juga harus bekerja untuk menghidupi rumah tangganya. Anggota keluarga miskin secara fisik lemah, karena rendahnya gizi mereka. 3). Tempat tinggalnya secara geografis terasing, atau tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber informasi yang ada. Tidak mampu membeli alat elektronik. 4). Terjadi kerentanan dalam keluarga miskin, tidak memiliki cadangan uang dan makanan. Jika ada keluarga yang tiba-tiba sakit, biasanya menjual barang apa saja yang dimiliki, utang atau mengurangi makan. 5). Tidak berdaya menghadapi rentenir atau orang lain yang sering mengeksploitasi mereka.

Peranan dan Usaha Mengatasi Kehidupan pada Rumah Tangga Perempuan Miskin

Ibu rumah tangga perempuan miskin mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Peranan sebagai kepala rumah tangga mereka harus bekerja untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan dengan tidak kenal waktu dan lelah, dari pagi hingga sore kadang-kadang sampai malam. Supaya kebutuhan rumah tangganya terpenuhi berusaha untuk mendapatkan tambahan pendapatan dan bekerja keras demi tanggung jawabnya membesarkan anak-anak. Peranan sebagai ibu rumah tangga mereka bimbing sendiri anak-anak dengan penuh kesabaran menemani belajar, bermain serta menyediakan makanan, dikerjakan sendiri. Mereka tidak dapat menabung, karena pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, juga tidak memiliki barang-barang berharga atau peralatan elektrik seperti rumah tangga pada umumnya. Meskipun miskin dan jam kerjanya padat rumah tangga ini selalu mengikuti kegiatan gotong royong dan arisan dilingkungan tempat tinggalnya. Karena tradisi mereka selalu menjaga untuk selalu berpartisipasi, meskipun harus dengan berhutang atau meminjam terlebih dahulu. Pagi-pagi harus sudah bangun untuk menyiapkan segala keperluan anak-anaknya, setelah selesai menyiapkan keperluan anak-anak baru berangkat bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Ternyata untuk makan seadanya yang utama adalah biaya pendidikan anak-anaknya, meskipun tingkat pendidikan yang dapat diraih adalah rendah, harus sekolah sesuai kemampuan. Strategi rumah tangga perempuan miskin dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya yaitu dengan mencari tambahan pendapatan, meminjam jika ada kebutuhan yang mendadak dan mengatur kehidupan dengan hidup sederhana.

Saparinah Sadli (1993 :164) mengatakan bahwa peranan perempuan sebagai istri dan ibu menjadi pengelola dan pendidik pertama dalam keluarga. Adalah jelas dalam posisi daya fungsinya yang demikian, ia memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku, juga dalam meneruskan nilai-nilai yang diperlukan dalam keluarga. Sedangkan peran perempuan dalam Panca Tugas Perempuan, menurut Loekman Soetrisno (1997 : 68) mengatakan bahwa : 1). Sebagai istri supaya dapat mendampingi suami, sebagai kakasih dan sahabat bersama-sama membina keluarga yang bahagia. 2). Sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda supaya anak dibekali kekuatan rokhani dan jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. 3). Sebagai ibu mengatur rumah tangga supaya rumah tangga merupakan tempat yang aman dan teratur, bagi seluruh anggota keluarga. 4). Sebagai tenaga kerja dalam profesi, bekerja di pemerintah, perusahaan swasta, dunia politik, berwira swasta dan sebagainya untuk menambah penghasilan keluarga. 5). Sebagai anggota organisasi masyarakat terutama organisasi perempuan, badan-badan sosial dan sebagainya. Untuk menyumbangkan tenaga kepada masyarakat.

Perempuan mempunyai tugas yang amat berat, disamping posisinya sebagai ibu rumah tangga yang dapat bekerja lebih dari 24 jam setiap harinya, juga tidak jarang para ibu ini mempunyai pekerjaan di sektor publik. Perempuan yang bekerja di sektor publik tentu saja peranannya sebagai ibu rumah tangga berkurang karena umumnya mereka memiliki pembantu rumah tangga. Ibu rumah tangga sebenarnya mempunyai peranan yang jauh lebih besar daripada perempuan yang bekerja di sektor publik. Hanya saja pekerjaan sebagai ibu rumah tangga seringkali tidak dianggap sebagai pekerjaan, padahal jika pekerjaan ibu rumah tangga ini dikonversi ke dalam rupiah, bisa jadi nilainya sangat tinggi. Pekerjaan perempuan ibu rumah tangga merupakan sekumpulan pekerjaan dari beberapa profesi, yakni profesi sebagai pembantu rumah tangga, profesi sebagai baby sitter, profesi sebagai laundry, sebagai guru privat, sebagai penjual jasa cleaning service, sebagai juru masak, dan lain-lain. Perempuan, sebagaimana penulis nyatakan di atas dapat bekerja 24 jam sehari karena ketika dia memasak disambi pula dengan mencuci, bekerja menyapu disambi mengajari anak mengerjakan PR, dan lain, sehingga dalam satu waktu perempuan dapat menjalani beberapa profesi, yang jika dijumlah waktu yang dia gunakan menjadi lebih dari 24 jam.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di muka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumah tangga perempuan miskin pada umumnya rentan terhadap pelecehan sosial dan ekonomi.
2. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga perempuan miskin adalah rendah
3. Rumah tangga perempuan miskin bekerja pada sektor informal dengan ketrampilan yang rendah, selalu dalam kondisi berhutang dan tidak berdaya.
4. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mempunyai strategi yaitu mencari pinjaman dan hidupnya diatur sangat sederhana.

5. Perempuan mempunyai peranan ganda yang masing-masing memerlukan waktu untuk mengerjakannya, sehingga dalam satu waktu perempuan dapat menjalani beberapa profesi.

Daftar Pustaka

Faturochman dkk. (2004). Dinamika Kependudukan dan Kebijakan. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.

Loekman Soetrisno. (1997). Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan. Yogyakarta : Kanisius.

M. Amien Rais. (1995). Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta: ICMI Pusat, ICMI Orwil DIY, PPSK.

Saparinah Sadli. (1993). Wanita Martabat dan Pembangunan. Jakarta : Forum Pengembangan Keswadayaan.

Tukiran dkk. (2002). Mobilitas Penduduk Indonesia Tinjauan Lintas Disiplin. Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM